

INTEGRASI TRIADIK TAFSIR AL-QUR'AN: UPAYA PENYELESAIAN PROBLEM KONTEMPORER INDONESIA

Luthfi Maulana

*Mahasiswa Pascasarjana Progam Studi Aqidah dan
Filsafat Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
luthfy.maulana@gmail.com*

Shinta Nurani

*Mahasiswa Pascasarjana Progam Studi Interdisciplinary
Islamic Studies, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
nuraitushinta@gmail.com*

Abstract

Islam is a religion rahmatan lil 'ālamīn and has major source of al-Qur'an shalih li kulli zaman wa makan that contains everything about human life, but the Koran can't speak for themselves; it requires the efforts of dialogue between man and the Koran to dynamic the verses of the Koran in human life anywhere and anytime, including in Indonesia in the contemporary era. Indonesia is the largest Muslim population in the world. But although Indonesia is categorized as the largest Muslim country, as a heterogeneous country, Indonesia has a lot of issues of particular concern and should be resolved quickly and accurately, the problems faced by Indonesia most such as corruption

and poverty issues. A variety of complex issues in Indonesia can be solved by using an alternative solution offers integration concept triadic that includes the integration between Islam, Indonesia, and science, by constructed the concept of triadic that Islam expected more grounded and dynamic in society to address the problems of contemporary Indonesian.

Keywords

*Problems of Contemporary Indonesian Settlement Efforts,
Integration Triadic, Indonesia Problems.*

A. Pendahuluan

Pada abad ke-21 ini berbagai sistem kepercayaan diuji secara kritis dan empiris dalam wilayah yang tanpa batas. Di lain sisi, masyarakat muslim telah sepakat bahwa al-Qur'an sebagai *hudan li al-nās* yang *sālih li kulli zamān wa makān* serta dinamis dalam menjawab problematika umat. Diskursus seputar penafsiran al-Qur'an tidak pernah usai dan selalu mengalami perkembangan yang cukup dinamis seiring dengan perkembangan zaman dan peradaban manusia. Hal tersebut terbukti bahwa selama ini, al-Qur'an telah dikaji dengan beragam metode dan diajarkan aneka cara.¹ Namun, jika pola pemikiran Islam masih mengandalkan intelektual warisan, maka segala problematika yang ada tidak akan selesai. Apalagi dengan pergeseran kiblat pemikiran manusia yang mengarah ke Barat sebagai tolak ukur kemajuan bangsa karena Barat telah mempunyai dasar pemikiran yang sangat mapan dan sekuler.² Oleh karena itu, pola pemikiran

¹ Ayatullah Sayyid Kamal Faghīh Imani, *Nur al-Qur'an: An Enlightening Commentary Into The Light Of The Holy Qur'an* (Iran: Imam Ali Public Library, 1998), p. 16.

² Musa Asy'arie, *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berpikir* (Yogyakarta: LESFI, 2002), p. 35.

Islam perlu dikaji ulang dengan jalan implementasi paradigma baru sebagai solusi berbagai problematika umat,³ seperti korupsi dan kemiskinan yang sangat meresahkan masyarakat.

Selain itu, walaupun Islam telah menjadi agama mayoritas di Indonesia namun pemahaman dan penghayatan keagamaan Islam melalui kajian Islam Indonesia masih cenderung sinkretik, terjadi tarik menarik antara nilai-nilai Islam dengan budaya lokal.⁴ Dengan demikian, pemahaman dan penghayatan ajaran Islam melalui kajian Islam dalam konteks Indonesia perlu dilakukan sebagai solusi atas permasalahan umat. Bukan hanya itu, dalam menghadapi era globalisasi maka perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern juga tidak bisa ditinggalkan. Oleh karena itu integrasi triadik yakni integrasi antara keislaman, keindonesiaan, dan keilmuan merupakan solusi baru dalam mengatasi masalah Islam modern dalam konteks keindonesiaan.

Berdasarkan uraian di atas, upaya pembumian dan internalisasi konsep yang telah diungkapkan al-Qur'an sangat penting untuk dikembangkan dalam kajian Islam Indonesia. Hal ini karena al-Qur'an sebagai sumber pokok keislaman, yang di lain sisi al-Qur'an harus dikontekstualisasikan dengan kondisi dan situasi keindonesiaan, dan di sisi lain al-Qur'an juga mampu mengembangkan ilmu pengetahuan baik ilmu agama maupun non-agama. Dengan demikian, tulisan ini hendak mengungkap integrasi triadik tafsir al-Qur'an sebagai upaya penyelesaian problem kontemporer Indonesia dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dan pendekatan hermeneutika. Pendekatan fenomenologi sebagai pandangan berpikir pengalaman sub-

³ Muslim Kadir, *Ilmu Islam Terapan Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), p. 40.

⁴ Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarok. *Metodologi Studi Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), p. 189.

pektif manusia⁵ bertujuan mengungkapkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dan dialami oleh subyek penelitian, berusaha mengerti dan memberikan interpretasi dari peristiwa-peristiwa tersebut; sedangkan pendekatan hermeneutika sebagai usaha menggali makna dengan mempertimbangkan horizon-horizon yang melingkupi teks. Horizon yang dimaksud adalah horizon teks, horizon pengarang, dan horizon pembaca sebagai pengembangan nilai kontekstualisasi suatu teks yang akan diteliti.⁶

B. Hasil dan Pembahasan

1. Pola Integrasi Triadik dalam Tafsir ke-Indonesia-an

Kata integrasi (*integration*) berarti pengkombinasian dan perpaduan. Integrasi biasanya dilakukan terhadap dua hal atau lebih yang dapat saling mengisi.⁷ Dalam kamus ilmiah *integrasi* ialah penyatuan menjadi satu kesatuan yang utuh⁸ antara materi pemikiran dan pendekatan.⁹

M. Amin Abdullah mengemukakan bahwa tantangan yang harus dihadapi dalam mengkaji Islam di era globalisasi menuntut respons yang tepat dan cepat dalam berbagai bidang kehidupan sehingga diperlukan suatu format *integrated curriculum*.¹⁰ Inte-

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), p. 15.

⁶ Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-ayat Sains dan Sosial* (Jakarta: AMZAH, 2007), p.131.

⁷ Kate Woodford, *Cambridge Advanced Learner's Dictionary* (USA: Cambridge University Press, 2003), p. 321.

⁸ Ahmad Maulana, et.al., *Kamus Ilmiah Populer: Lengkap dengan EYD dan Pembentukan Istilah, serta Akronim Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Absolut, 2004), p. 173.

⁹ Ahmad Minhaji, *Tradisi Akademik di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Suka Press, 2013), p. 85-86.

¹⁰ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), pp. 101-105.

grasi yang dimaksudkan ialah format reintegrasi epistemologi keilmuan teoantroposentris-integralistik. Konsep ini diharapkan dapat menyelesaikan konflik antara sekularisme ekstrem dan fundamentalisme agama yang rigid.

Musa Asy'arie menawarkan model pertautan triadik antara keislaman, keindonesiaan, dan keilmuan. Oleh karena itu, kajian Islam di Indonesia harus mampu mengintegrasikan paradigma keislaman, keindonesiaan dan keilmuan baik dalam konteks sosial, ekonomi, budaya, maupun agama sehingga Islam lebih membumi dan aktual dalam praktik hidup masyarakat yang dinamis.¹¹

Islam merupakan agama yang *rahmatan li al-ālamīn* karena al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam telah memuat berbagai konsep kehidupan yang sangat lengkap. Selain itu, Islam bukanlah agama yang monodimensi. Oleh sebab itu, Islam tidak hanya didasarkan kepada intuisi mistis dari manusia dan terbatas pada hubungan antara manusia dengan Tuhan. Islam juga tidak melepaskan diri dalam masalah kehidupan manusia di muka bumi bahkan Islam merupakan agama yang membentuk peradaban suatu masyarakat.¹²

Selanjutnya, membicarakan masalah Islam tidak akan lepas dari kondisi geografis dimana suatu masyarakat Islam itu hidup dan berinteraksi yaitu Islam Indonesia. Hal ini karena Indonesia memiliki populasi muslim terbesar di dunia. Selain itu, Islam Indonesia adalah Islam yang unik yaitu moderat, pluralis, dan damai¹³ meski bukan berarti tanpa tanpa konflik.

¹¹ Waryani Fajar Riyanto, *Studi Islam Indonesia (1950-2014)*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014), pp. 572-573.

¹² Abuddin Nata, et.al., *Integrasi Ilmu Agama & Ilmu Umum* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), p. 164.

¹³ Nina Nurmila, "Studi Islam sebagai Competitive Advantage Perguruan Tinggi Agama Islam di Era Global," *Makalah*, disampaikan dalam *Forum ACIS IX*, 2009.

Bahkan, Indonesia merupakan salah satu negara yang sangat paham wajah konflik dalam segala bentuk dan dimensinya. Ini merupakan konsekuensi logis dari semakin tingginya wajah keragaman negeri ini. Dalam teori sosial ditegaskan bahwa semakin homogen sebuah negeri, semakin rendah potensi konflik yang terjadi. Sementara Indonesia, memiliki akar heterogenitas yang cukup tinggi. Oleh karena itu, cara-cara yang dilakukan untuk merespons persoalan bangsa yang demikian kompleks ini harus berbeda dengan sebuah negara yang homogen.¹⁴

Upaya menafsirkan al-Qur'an adalah sebuah amal yang erat hubungannya dengan kebudayaan. Hubungan keduanya dapat diibaratkan seperti dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Orang yang telah melakukan suatu amal pada dasarnya telah melakukan aktivitas budaya dalam suatu masyarakat.¹⁵ Hal ini selaras dengan gagasan Musa Asy'arie bahwa amal merupakan proses dari cara hidup manusia mewujudkan totalitas dirinya dalam kehidupan sementara kebudayaan adalah perwujudan dari proses tersebut.¹⁶

Tiga ciri yang membentuk gagasan Islam Indonesia yang mencakup kearifan lokal tersebut juga bersifat akomodatif dan transformatif dalam menyikapi budaya lokal dan global, integrasi paham keislaman dan kebangsaan, secara positif menerima kemajemukan, dan berusaha mengelola kemajemukan itu secara damai serta berkeadilan.¹⁷ Studi mengenai agama dan kearifan lokal tersebut dinilai mampu mempertegas fungsi identitas teologis suatu kepercayaan keagamaan tertentu, dimana

¹⁴ Irwan Abdullah, et.al., *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global* (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, 2008), p. 6.

¹⁵ Abdul Fatah al-Daidi, *Al-Ushush al-Ma'naviyah li al-Adah* (Kairo: Maktabah Usrah, 2006), p. 196.

¹⁶ Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an* (Yogyakarta: LESFI, 1992), p. 119.

¹⁷ Mujiburrahman, *Mengindonesiakan Islam Representasi dan Ideologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), p. x.

berlakunya hukum-hukum lokal yang menyertai kebijakan-kebijakan publik dalam kerangka teologi keagamaan merupakan kearifan mendasar yang harus dijadikan basis kebijakan dalam setiap pengambilan keputusan terkait praktik keagamaan.¹⁸

Universalitas nilai-nilai ajaran al-Qur'an itu menembus batas-batas lokalitas suku, bangsa, atau etnis, sehingga memungkinkan terjadinya kontak. Hal ini bahkan merupakan sebuah keniscayaan karena jika ditarik ke dalam konteks kebudayaan, universalitas nilai-nilai ajaran al-Qur'an tersebut hanya dapat dipahami justru dalam perspektif budaya lokal. Adapun budaya lokal yang dimaksud dalam pengertian yang luas, termasuk di dalamnya pemikiran-pemikiran individual, sejauh hal itu merefleksikan lokalitas nilai-nilai kebudayaannya.¹⁹

Memahami maksud yang terkandung dalam al-Qur'an dan persentuhan antara al-Qur'an dengan masyarakat hendaknya mampu mengusung nilai-nilai kearifan lokal-historis di satu pihak, dengan ayat-ayat al-Qur'an yang memuat nilai-nilai moral yang global-nornatif dipihak lain. Hal ini karena adanya perbedaan ruang dan waktu dalam masalah sosiologi merupakan faktor yang memungkinkan tumbuhnya perbedaan kehidupan masyarakat sehingga penafsiran masa lampau jelas berbeda dengan pemikiran Islam masa sekarang.²⁰ Dengan demikian, al-Qur'an dalam penafsirannya harus dikontekstualisasikan melalui kontak budaya, yang berarti nilai-nilai al-Qur'an bersifat global dan diperkaya melalui akomodasi nilai-nilai budaya Indonesia yang bersifat lokal tanpa melakukan penukaran antara satu dan lainnya.²¹

¹⁸ Irwan Abdullah, et.al., *Agama dan Kearifan Lokal*, pp. 9-10.

¹⁹ Al-Alwani, *Ruqayyah Thaha Jabir. Atsar al-Urf fi Fahm al-Nushush: Qadlaya al-Mar'ah Anmudzajan* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2003), pp. 213-223.

²⁰ Muslim Kadir, *Ilmu Islam Terapan*, p. 40.

²¹ Imam Muhsin, *Tafsir al-Qur'an dan Budaya Lokal* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), pp. 251-252.

Era globalisasi menuntut segala sesuatu dapat dibuktikan secara empiris sehingga di sisi lain Barat selalu dielu-elukan sebagai kiblat kemajuan dunia karena memiliki keilmuan yang mapan. Meski mapan, tetapi Barat menggunakan paradigma keilmuan yang berdiri sendiri. Padahal ilmu yang berdialog dalam dirinya sendiri itu bebas nilai dan berada di bawah pertimbangan ilmiah murni.²² Hal ini berarti, dalam menghadapi era globalisasi membutuhkan upaya penafsiran al-Qur'an kontemporer yang digunakan untuk menghadapi berbagai masalah kontemporer. Manusia dituntut untuk mampu menjelajahi al-Qur'an agar menghasilkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat dibuktikan melalui wahyu yang pertama kali (Q.S. al-'Alaq [96]: 1-5):

اَقْرُأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلْقٍ . اَقْرُأْ وَرَبِّكَ الْأَكْرَمَ .
الَّذِي عَلَمَ بِالْقَلْمَنْ . عَلَمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ .

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.²³

Menurut Fazlur Rahman, tafsir al-Qur'an pada dasarnya merupakan fenomena kebudayaan manusia yang profan dan temporal dalam menghadapi kehidupan. Hal ini karena berbagai tradisi keagamaan bukanlah diatur oleh ayat-ayat al-Qur'an melainkan oleh interpretasi terhadap ayat-ayat tersebut. Keterlibatan manusia dalam membentuk tingkah laku atau tradisi keagamaan

²² Sony Keraf dan Mikhael Dua, *Ilmu Pengetahuan Sebuah Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), pp. 155-156.

²³ Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir al-Qur'an, 2006), p. 597.

sangat besar. Pada tataran inilah interpretasi terhadap ajaran agama (tafsir) dipandang sebagai fenomena kebudayaan.²⁴ Hal ini berarti tafsir al-Qur'an merupakan alat untuk menghadapi perubahan serta untuk memahami evolusi baik politik, sosial, maupun ekonomi.

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia juga telah membahas mengenai konsep integrasi triadik. Hal ini sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. Ali Imran ([3]: 190-191), berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَخُلُقَ الْأَيَّلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولَئِكَ الْأَلْيَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يُذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقَعْدًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَنَفَّكُرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقَنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau berbaring, dan mereka memikirkan penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan Kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka."²⁵

Dari ayat di atas menjelaskan betapa pentingnya integrasi antara keislaman, keindonesiaan, dan keilmuan yang tergambar dalam ciri pokok manusia (*ulū al-albāb*) yaitu zikir, *tadabbur*, dan *tafakkur* sehingga ilmu yang diperolehnya tidak akan dikotomis. Hal ini berarti ilmu yang dihasilkan dari paduan iman, lokal, dan akal akan menghasilkan keterkaitan dimensi ruhaniah dan

²⁴ Muhsin, *Tafsir al-Qur'an dan Budaya*, p. 26-28.

²⁵ Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, p. 96.

jasmaniah dalam satu keutuhan totalitas berpikir ilmiah dengan menggunakan metode dan pendekatan ilmu-ilmu modern dalam kajian Islam yang memuat kearifan lokal dimana basis titik tolak berpikirnya adalah ibadah kepada Allah.²⁶

Dalam ilmu kalam, terdapat tiga macam kebenaran, yaitu kebenaran Allah, kebenaran manusia, dan kebenaran alam. Dalam tataran ontologi, kebenaran Allah dan yang gaib berada di luar jangkauan ilmu pengetahuan. Kebenaran manusia termasuk pemahaman manusia terhadap alam semesta dan merupakan objek ilmu pengetahuan. Kebenaran alam merupakan keberadaan alam semesta di lingkungan sekitar yang bisa ditangkap dan dipahami oleh manusia berdasarkan indranya.²⁷

Hal di atas senada dengan paradigma yang ditawarkan oleh Musa Asy'arie tentang model pertautan triadik antara keislaman, keindonesiaan, dan keilmuan. Oleh karena itu, kajian Islam di Indonesia harus mampu mengintegrasikan paradigma keislaman, keindonesiaan, dan keilmuan baik dalam konteks sosial, ekonomi, politik, budaya, maupun agama. Dalam proses integrasi itu, maka keislaman dapat memberikan visi moralitas transendental, sedangkan keindonesiaan merupakan kancah dan bingkai operasionalnya, dan keilmuan merupakan instrumen, serta metodologi untuk memecahkan masalah di lapangan. Dalam tahap ini maka Islam akan lebih membumi dan aktual dalam praktik hidup masyarakat yang dinamis.²⁸

2. Implementasi Paradigma Integrasi Triadik dalam Epistemologi Keilmuan

Sebagai muslim Indonesia, perlu memadukan antara para-

²⁶ Sahirul Alim, *Menguak Keterkaitan Sains, Teknologi dan Islam* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), p. 31.

²⁷ Nata, et.al., *Integrasi Ilmu Agama*, pp. 168-169.

²⁸ Waryani Fajar Riyanto, *Studi Islam Indonesia (1950-2014)* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014), pp. 572-573.

digma Islam dengan paradigma lokal keindonesiaan dan keilmuan. Sebagaimana tujuan agama untuk menciptakan kehidupan keberagamaan yang penuh keimanan, kerukunan yang dinamis, memperkuat landasan moral dan etika, mampu bersaing dengan dunia internasional, dalam bingkai menumbuhkan pembangunan nasional yang tercermin dalam kokohnya persatuan dan kesatuan bangsa.²⁹

Bagi al-Faruqi,³⁰ Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan suatu keharusan yang tidak dapat ditawarkan lagi oleh para ilmuwan muslim. Hal ini karena apa yang telah berkembang di Barat dan merasuki dunia Islam saat ini sangatlah tidak cocok untuk umat Islam. Ilmu sosial Barat tidak sempurna dan jelas bercorak Barat, yang ketika menunjukkan ilmu sosial Barat melanggar salah satu syarat krusial dari metodologi Islam yaitu kesatuan kebenaran yang relevan dengan spiritual dan prinsip *umatiyah* sehingga terjadi simbiosis dari sistem-sistem tersebut.

Pribumisasi Islam bukanlah sesuatu yang asing dan terlepas dari makna al-Qur'an.³¹ Dalam pandangan Abdurrahman Wahid, Islam tidak harus bersaing dengan berbagai ideologi transformasi lain melainkan Islam harus melakukan kerja transformasi itu sendiri dimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam menegakkan nilai-nilai kemanusiaan dengan meletakkan suatu konsep dalam konteks kebudayaan lokal yang spesifik.³² Pemahaman ini diharapkan dapat mengombinasikan idealisme keagamaan, kearifan lokal, dan kesadaran akan masalah praktis modern-

²⁹ M. Amin Abdullah, et.al., *Rekonstruksi Metodologi Ilmu-Ilmu Keislaman* (Yogyakarta: SUKA Press, 2003), 29.

³⁰ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1984), p. 27.

³¹ Kadi, "Islam Lokal: Rekonstruksi Pribumisasi Islam," *Warung Ilmiyah Tsawrah Institut*, di Balai Aktivis Mahasiswa STAIN Ponorogo, pada 20 Oktober 2005

³² Ubaidillah Achmad, *Gus Dur: Pergulatan Antara Tradisionalis Vs Liberalis* (Jombang: Madani Adil Makmur, 2005), p. x.

isasi.³³ Dengan demikian, pribumisasi Islam mampu menjadi solusi alternatif bagi pemikiran kekinian yang di dalamnya juga mengandung unsur kearifan lokal Indonesia.

Implementasi integrasi triadik dapat dilakukan menggunakan modifikasi antara Ismail Raji al-Faruqi³⁴ untuk Islamisasi ilmu pengetahuan dan pribumisasi Islam menurut Abdurrahman Wahid yang mempunyai sasaran,³⁵ yaitu:

- a. Wahyu harus dipahami dengan mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual;
- b. Berusaha mempertemukan antara agama dan budaya;
- c. Menguasai disiplin-disiplin modern;
- d. Menguasai khazanah Islam;
- e. Menentukan relevansi Islam yang spesifik pada setiap bidang ilmu pengetahuan modern;
- f. Mencari cara-cara untuk melakukan sintesis kreatif antara khazanah Islam dengan kearifan lokal dan ilmu pengetahuan modern;
- g. Mengarahkan pemikiran dan tingkah laku Islam ke lintasan-lintasan yang mengarah pada pemenuhan pola rancangan Allah SWT.

Untuk mencapai sasaran tersebut, al-Faruqi³⁶ dan Wahid³⁷ menguraikan 14 langkah sistematis yang akhirnya mengarah pada integrasi triadik, yaitu:

- a. Islam dipahami sebagai ajaran yang terkait dengan

³³ Taufik Abdullah, et.al., *Jalan Baru Islam* (Bandung: Mizan, 1999), pp. 148-149.

³⁴ al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, p. 94.

³⁵ Tim INCReS, *Beyond the Symbols: Jejak Antropologis Pemikiran dan Gerakan Gus Dur* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), p. 44.

³⁶ al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, p. 115.

³⁷ Tim INCReS, *Beyond the Symbols*, p. 46.

konteks zaman dan tempat sehingga Islam mampu merespons zaman;

- b. Penguasaan terhadap disiplin-disiplin modern;
- c. Survei disipliner;
- d. Penguasaan terhadap khazanah Islam;
- e. Melakukan respon kreatif secara intens;
- f. Penguasaan terhadap khazanah Islam Indonesia untuk tahap analisa;
- g. Penentuan relevansi spesifik setiap disiplin ilmu yang harus mengaitkan aspek spiritual, moral, intelektual, imajinatif, emosional, dan fisikal manusia;
- h. Penilaian kritis terhadap disiplin modern;
- i. Penilaian kritis terhadap khazanah Islam Indonesia;
- j. Survei problem-problem terbesar umat Islam Indonesia;
- k. Analisis kreatif dan sintesis;
- l. Islam menjadi ajaran yang dapat menjawab problematika kontemporer secara universal;
- m. Mengimplementasikan integrasi triadik dalam kehidupan sehari-hari;
- n. Penyebarluasan paradigma integrasi triadik dalam berbagai bidang kehidupan yang dinamis.

3. Kontribusi Integrasi Triadik dalam Penyelesaian Problem Kontemporer

Berbagai problem kontemporer yang terjadi di Indonesia sangat kompleks dan mengancam pembangunan negara. Di antara problem kontemporer tersebut ialah korupsi dan kemiskinan. Korupsi di Indonesia menjadi persoalan yang sangat membumi, yang mana kasus ini telah terjadi dalam berbagai level kehidupan rakyat Indonesia. Korupsi bukan hanya masalah hukum, politik, dan ekonomi, melainkan juga persoalan sosial, budaya, dan agama yang berimbang besar terhadap kemiskinan

masyarakat tingkat bawah karena dengan adanya korupsi pembangunan perekonomian bukan untuk kesejahteraan rakyat melainkan meraih keuntungan pribadi. Di lain sisi dalam modal budaya, korupsi telah menjadi habitus personal dalam kondisi sosio kultural masyarakat.³⁸

Berdasarkan hasil penelitian, perkara kasus korupsi selama 2013-2015 yang dirilis oleh *Indonesia Corruption Watch* (ICW), terjadi peningkatan sebanyak 28 kasus dari 293 kasus menjadi 321 kasus korupsi (Abid Lais, 10 Maret 2015). Selain itu, berdasarkan survei *Political & Economic Risk Consultantey* (2010), Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam menjadi negara paling korup dari 16 negara di Asia Pasifik. Sebagai negara berpenduduk muslim terbesar, nilai-nilai Islam ternyata belum memberikan kontribusi yang signifikan bagi Indonesia.³⁹

Problem kontemporer lain yang melanda di Indonesia adalah kemiskinan. Berdasarkan data BPS, jumlah penduduk Indonesia miskin pada 2014, prosentasenya mencapai 11,25 persen atau 28,28 juta jiwa, pada 2015 penduduk Indonesia miskin semakin bertambah sekitar 1,9 juta jiwa, dan pada 2016 persentase penduduk miskin di daerah perdesaan naik dari 14,09.⁴⁰ Dengan demikian kemiskinan juga harus segera diatasi.

Dari uraian-uraian tersebut membuktikan bahwa Islam sebagai *living tradition* belum memberikan inspirasi bagi pemeluknya untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan. Oleh sebab itu, paradigma integrasi triadik mampu menjadi salah satu tawaran solusi dan memberikan kontribusi nyata terhadap penyelesaian problem kontemporer Indonesia,

³⁸ Pierre Bourdieu, *Habitus Culture* (Boston: Boston University, 2002), p. 43.

³⁹ Maghfur Ahmad, et.al., *Islam & Perubahan Sosial Respon terhadap Isu-Isu Korupsi, Kemiskinan, dan Lingkungan Hidup* (Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2011), pp. 12-13.

⁴⁰ "Tantangan Kemiskinan," *Republika Online*, Jumat, 2 Januari 2015.

seperti korupsi dan kemiskinan. Hal ini karena integrasi triadik tidak bersifat kaku, melainkan sebagai pemahaman keislaman dan keilmuan modern yang dikontekstualisasikan dengan konteks keindonesiaan.

Al-Qur'an telah membahas mengenai korupsi dalam firman Allah dalam Surat al-Maidah ([5]: 38), sebagai berikut:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيهِمَا جَرَاءً بِمَا كَسَبَتَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ.

Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Al-Qur'an mengingatkan tentang betapa besar anugerah Allah yang menjadikan manusia kaya setelah sebelumnya papa, Allah berfirman dalam Q.S. al-Ḍuhā ([93]: 8), berikut:

وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَى

Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan.

Korupsi dan kemiskinan terjadi sebab dalam sisi keislamannya masyarakat Indonesia belum memahami nilai-nilai al-Qur'an dan al-Qur'an belum membumi di kalangan masyarakat. Penafsiran yang tekstualis menyebabkan manusia Indonesia tidak menyadari bahwa korupsi sama artinya dengan tindakan pencurian yang dihukum dengan hukuman seberat-beratnya, misalnya, tidak akan diterima di instansi pemerintahan mana-pun atau lainnya, bertentangan dengan prinsip keadilan (*al-adālah*), akuntabilitas (*al-amānah*). Sedangkan kemiskinan sama arti-

nya dengan tidak memanfaatkan anugerah Allah Swt. Korupsi dan kemiskinan dengan segala dampak negatifnya dapat menimbulkan berbagai distorsi terhadap kehidupan negara dan masyarakat sehingga dikategorikan termasuk perbuatan kerusakan di muka bumi, yang juga amat dikutuk oleh Allah.⁴¹

Dalam hal keindonesiaan, korupsi sudah menjadi budaya Indonesia dan kemiskinan sudah menjadi masalah besar Indonesia, menurut Musa Asy'arie,⁴² tidak ada jalan lain yang dapat diharapkan untuk memberantas tindakan korupsi dan kemiskinan dengan melakukan revolusi kebudayaan melalui upaya mengubah secara fundamental tata pikir, tata kesadaran, dan tata perilaku seluruh bangsa Indonesia mulai dari pejabat yang tertinggi sampai rakyat jelata sebagai akar budaya permasalahannya.

Pada dasarnya, revolusi kebudayaan pemberantasan korupsi dan kemiskinan di Indonesia adalah bagian dari akuntabilitas sosial, dalam artian bukan hanya tanggung jawab milik pemerintah dan lembaga lainnya. Akan tetapi peran serta masyarakat adalah paling urgen dalam mencegah dan memberantas korupsi serta kemiskinan. Revolusi kebudayaan ini dapat dilakukan dengan memaksimalkan hukuman tindak pidana korupsi, penerapan supremasi hukum di Indonesia dalam menindak pidana masalah korupsi serta pembangunan perekonomian masyarakat dengan meningkatkan etos kerja masyarakat dan membangun solidaritas sosial. Hal ini karena Indonesia merupakan penduduk yang heterogen maka diperlukan pula sikap cinta tanah air yang saling menjaga dan melindungi tanah air dari berbagai konflik sosial seperti korupsi dan kemiskinan.

⁴¹ Irdamisraini, "Korupsi Perspektif Pidana Islam," *Jurnal Hukum Islam*, Vol. VIII, No. 2, Desember 2008, p. 121.

⁴² Musa Asy'arie, "Agama dan Kebudayaan Memberantas Korupsi: Gagasan Menuju Revolusi Kebudayaan," Andar Nubowo (ed.), *Membangun Gerakan Antikorupsi dalam Perspektif Pendidikan* (Yogyakarta: LP3 UMY, 2004), p. 50.

Selain itu, juga perlu mengganti paradigma “kekuasaan” dengan “pelayanan” agar sesuai dengan kondisi dan situasi Indonesia sebagai negara muslim terbesar dunia hendaknya diiringi dengan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi.

Dalam hal keilmuan, kemajuan Indonesia melalui ilmu pengetahuan dan teknologi jauh tertinggal dengan dunia maju. Selain itu, dalam sisi mentalnya, mentalitas Indonesia berada dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Oleh karena itu diperlukan upaya integrasi keilmuan antara ilmu agama dengan ilmu umum baik ilmu sosial maupun ilmu alam sehingga dengan keilmuan yang tidak terdikotomi. Apalagi Indonesia ialah negara yang *gemah ripah loh jinawi*, maka pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi diperlukan dalam mengolah dan memanfaatkan sumber daya alam Indonesia ini.

Dengan demikian, melalui integrasi triadik diharapkan timbul kesahalehan individual dan kesalehan sosial yang berimplikasi kepada kemajuan Indonesia melalui ilmu pengetahuan dan teknologi Qur'ani sehingga korupsi dan kemiskinan lambat laun berkurang karena manusia disibukkan dengan berbagai riset dan pengembangan keilmuan yang bernilai Qur'ani⁴³ dan bermanfaat bagi pembangunan Indonesia.

C. Simpulan

Islam sebagai *rahmatan li al-‘ālamīn* dengan al-Qur'an sebagai sumber utama telah memuat segala informasi manusia secara lengkap. Namun, muatan al-Qur'an yang global harus disesuaikan dengan keadaan dan situasi masyarakat. Dalam era kontemporer, menuntut masyarakat untuk selalu maju dan berkembang. Dengan demikian, Indonesia sebagai negara yang mayoritas muslim dan sebagai negara yang heterogen maka al-Qur'an harus mampu berinteraksi dengan masyarakat Indonesia

⁴³ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2013), p. 579.

terutama dalam menyelesaikan berbagai permasalahan kontemporer yang sangat memprihatinkan.

Sebuah tawaran konsep teori yaitu integrasi triadik antara keislaman, keindonesiaan, dan keilmuan merupakan salah satu solusi alternatif bagi pemikiran kekinian sebagai upaya untuk menyelesaikan berbagai problem kontemporer di Indonesia. Pemahaman ini diharapkan dapat mengombinasikan idealisme keagamaan, kearifan lokal, dan kesadaran akan masalah praktis modernisasi. Dengan demikian, konsep teori ini dapat diimplementasikan di Indonesia dengan menggunakan modifikasi konsep pribumisasi Islam dan Islamisasi ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Irwan, et.al., *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, 2008.

Abdullah, M. Amin, et.al., *Rekonstruksi Metodologi Ilmu-Ilmu Keislaman*, Yogyakarta: SUKA Press, 2003.

_____, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Abdullah, Taufik, et.al., *Jalan Baru Islam*, Bandung: Mizan, 1999.

Achmad, Ubaidillah, *Gus Dur: Pergulatan Antara Tradisionalis VS Liberalis*, Jombang: Madani Adil Makmur, 2005.

al-Alwani, Ruqayyah Thaha Jabir, *Atsar al-Urf fi Fahm al-Nushush: Qadlaya al-Mar'ah Anmudzajan*, Damaskus: Dar al-Fikr, 2003.

al-Daidi, Abdul Fatah, *Al-Ushush al-Ma'nawiyah li al-Adah*, Kairo: Maktabah Usrah, 2006.

al-Faruqi, Ismail Raji, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahuddin, Bandung: Pustaka, 1984.

Ahmad, Maghfur, et.al., *Islam & Perubahan Sosial Respons terhadap Isu-Isu Korupsi, Kemiskinan, dan Lingkungan Hidup*, Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2011.

Alim, Sahirul, *Menguak Keterkaitan Sains, Teknologi dan Islam*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996.

Asy'arie, Musa, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*, Yogyakarta: LESFI, 1992.

_____, *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berpikir*, Yogyakarta: LESFI, 2002.

_____, "Agama dan Kebudayaan Memberantas Korupsi: Gagasan Menuju Revolusi Kebudayaan," Andar Nubowo (ed.),

Membangun Gerakan Antikorupsi dalam Perspektif Pendidikan, Yogyakarta: LP3 UMY, 2004.

Bourdieu, Pierre, *Habitus Culture*, Boston: Boston University, 2002.

Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir al-Qur'an, 2006.

Hakim, Atang Abdul dan Jaih Mubarok, *Metodologi Studi Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.

Imani, Ayatullah Sayyid Kamal Faghih, *Nur al-Qur'an: An Enlightening Commentary into the Light of the Holy Qur'an*, Iran: Imam Ali Public Library, 1998.

Irdamisraini, "Korupsi Perspektif Pidana Islam," *Jurnal Hukum Islam*, Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. VIII No. 2 Desember 2008.

Kadi, "Islam Lokal: Rekonstruksi Pribumisasi Islam," *Makalah*, disampaikan dalam 'Warung Ilmiyah' Tsawrah Institut di Balai Aktivis Mahasiswa STAIN Ponorogo, 20 Oktober 2005.

Kadir, Muslim, *Ilmu Islam Terapan Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Keraf, Sony dan Mikhael Dua, *Ilmu Pengetahuan Sebuah Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Maulana, Ahmad, et.al., *Kamus Ilmiah Populer: Lengkap dengan EYD dan Pembentukan Istilah serta Akronim Bahasa Indonesia*, Yogyakarta: Absolut, 2004.

Minhaji, Ahmad, *Tradisi Akademik di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Suka Press, 2013.

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.

Muhsin, Imam, *Tafsir al-Qur'an dan Budaya Lokal*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010.

Mujiburrahman, *Mengindonesiakan Islam Representasi dan Ideologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Nata, Abuddin, et.al., *Integrasi Ilmu Agama & Ilmu Umum*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.

Nurmila, Nina, "Studi Islam sebagai Competitive Advantage Per-guruan Tinggi Agama Islam di Era Global," *Makalah*, disampaikan dalam *Forum ACIS IX*, 2009.

Riyanto, Waryani Fajar, *Studi Islam Indonesia (1950-2014)*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014.

Rosadisastra, Andi, *Metode Tafsir Ayat-ayat Sains dan Sosial*, Jakarta: AMZAH, 2007.

Sangaji, Etta Mamang dan Sopiah MM., *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, Yogyakarta: C.V. Andi Offset, 2010.

Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2013.

Surachmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar: Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito, 1985.

Tim INCReS, *Beyond the Symbols: Jejak Antropologis Pemikiran dan Gerakan Gus Dur*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.

"Tantangan Kemiskinan," *Republika Online*, Jumat, 2 Januari 2015.

Woodford, Kate, *Cambridge Advanced Learner's Dictionary*, USA: Cambridge University Press, 2003.

